

POLA ASUH ORANG TUA PEKERJA TETAP DAN ORANG TUA FREELANCE UNTUK MENGATASI ANAK *SPEECH DELAY*

Nur Zahra Khumaerah¹), Nur Khalisah Latuconsina²), Umi Kusyairy³), Andi Halimah⁴), Dahlia Patiung⁵).

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ⁵Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

E-mail nurzahra2702@gmail.com¹, E-mail nur.khalisah@uin-alauddin.ac.id², E-mail 85umi.kusyairy@gmail.com³, E-mail andi.halimah@uin-alauddin.ac.id⁴, E-mail dahliapatiung@gmail.co.id⁵.

Abstrak:

Banyak orang tua khawatir ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka yang telah memasuki usia 3 tahun memiliki kendala dalam hal kemampuan bicara. Keterlambatan perkembangan bicara anak dapat disebabkan oleh kondisi oleh fisik dan faktor lingkungan anak. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Bagaimana gambaran *speech delay* pada anak usia dini dengan orang tua pekerja tetap dan orang tua *freelance*, 2) Bagaimana pola asuh orang tua pekerja tetap dan orang tua *freelance* dengan anak *speech delay*, 3) Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung *speech delay* pada anak usia dini dengan orang tua pekerja tetap dan orang tua *freelance*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara terbuka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Orang tua hendaknya harus memperhatikan setiap kebutuhan untuk perkembangan anaknya, diantaranya makanan, kesehatan, kasih sayang, nutrisi, stimulasi dan rasa nyaman yang konsisten, serta permainan yang memungkinkan anak untuk berimajinasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua agar dapat mencegah anak terjadinya keterlambatan berbicara yaitu dengan cara rajin mengajak anak berbicara dan berkomunikasi, batasi bermain gawai dan menonton televisi, berikan nutrisi yang cukup pada anak, kenalkan anak nama-nama benda, dan ajak anak dari kecil mendengarkan cerita karena salah satu cara untuk meningkatkan kosa kata anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Speech Delay.*

Abstract

Many parents are worried when they find out that their child who is 3 years old has problems with speaking. Delays in a child's speech development can be caused by the child's physical conditions and environmental factors. So the aim of this research is to: 1) What is the picture of speech delay in early childhood with parents who are permanent workers and freelance parents, 2) What are the parenting patterns of parents who are permanent workers and freelance parents with speech delayed children, 3) What are the inhibiting factors? and supporting factors for speech delay in early childhood with parents who are permanent workers and freelance parents. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques in this research used interviews, participant observation, and documentation. The instruments used in this research were observation sheets and open interview guidelines. Data analysis techniques use data reduction and data presentation. Parents should pay attention to every need for their child's development, including food, health, affection, nutrition, consistent stimulation and comfort, as well as games that allow children to use their imagination. One of the efforts that parents can make to prevent children from experiencing speech delays is by diligently inviting children to talk and communicate, limit playing with gadgets and watching television, provide adequate nutrition to children, introduce children to the names of objects, and invite children to Children listen to stories because it is one way to increase children's vocabulary.

Keywords: Parenting Style and Speech Delay.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang paling indah yang selalu diidam-idamkan oleh setiap pasangan suami istri karena sebuah kesempurnaan bila seorang lelaki menjadi ayah dan perempuan menjadi seorang ibu. Kemudian dibentuk menjadi keluarga yang diinginkan yang akan menjadi penerus keturunan. Anak adalah amanah yang merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah swt untuk kita jaga, pelihara, lindungi, kemudian kita didik menjadi insan yang bermanfaat untuk sesamanya. Dalam kondisi apapun seorang anak itu merupakan sebuah kenikmatan yang harus kita terima karena tanpa kita sadari masih banyak orang di luar sana yang menantikannya. Pada perkembangan tertentu sering kali mengalami hambatan, yang membuat pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda. Gangguan tersebut mempunyai variasi dalam proses kesembuhannya ada cepat ada pula yang membutuhkan waktu yang lama. Salah satu gangguan bicara dan berbahasa anak merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

Allah Swt. menciptakan anak yang mempunyai kemampuan potensi yang berbeda-beda perbedaan tersebut baik dari jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan lainnya. Seorang individu tidak dapat hidup sendirian, ia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan hidup, diperlukan adanya interaksi sosial, baik antara individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan kepada anak dan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam diri anak yang sesuai dengan

kemampuan, keunikan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Pemerintah telah mempunyai program yang berkaitan dengan hak anak yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hak anak atas pendidikan (*the education rights*) diatur dalam Pasal 28 dan 29 Konvensi Hak Anak. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh pengertian bahwa hak anak untuk tumbuh kembang (*development rights*) intinya adalah hak untuk memperoleh akses pendidikan dalam segala bentuk dan tingkatan (*education rights*) untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak (*the rights to standard of living*) sesuai dengan tahapan umur anak.

Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Kemampuan berbahasa pada setiap orang berbeda-beda, begitu pun pada anak usia 0-6 tahun. Perkembangan anak tidak dapat disamaratakan orang tua khawatir terhadap anaknya jika mengalami *speech delay*. *Speech delay* adalah keterlambatan berbicara pada anak diusia 4-6 tahun yang belum mampu mengucapkan kata secara lengkap.

Bahasa adalah sarana penghubung yang paling utama bagi seseorang dengan orang lain, terlebih yang diungkapkan secara verbal. Kemampuan berbahasa pada setiap orang berbeda-beda, begitu pun pada anak usia 0-6 tahun. Pada anak usia 0-6 tahun, bahasa masih berupa pengenalan dan pengembangan. Karena masa-masa ini adalah masa emas bagi mereka, pada masa ini pula mereka mengeksplor berbagai hal baru, termasuk bahasa. Perkembangan bahasa berkembang pesat sejalan dengan tingkatan usia, tetapi laju perkembangan bahasa pada semua anak tidak dapat disamaratakan.

Banyak orang tua khawatir ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka yang telah memasuki usia 3 tahun memiliki kendala dalam hal kemampuan bicara. Keterlambatan perkembangan bicara anak dapat disebabkan oleh kondisi oleh fisik dan faktor lingkungan anak. Kesalahan yang dibuat oleh orang tua dan lingkungan keluarga dalam melatih berbicara anak akan menciptakan masalah dalam perkembangan bicara anak berikutnya misalnya jarang mengajak anak berkomunikasi, mengabaikan kondisi anak dan sebagainya. Gangguan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti pada awal bulan Juli 2023. Dimana terdapat 2 anak dengan kondisi *speech delay* yang memiliki latar belakang profesi orang tua yang berbeda. Adapun indikasinya seperti belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, sulit berkonsentrasi, belum mengetahui namanya, masih menggunakan bahasa isyarat, bertepuk tangan sambil menghadap keatas, mengucapkan kata hanya diakhir contohnya makan menyebutkan kata kan, mama menyebutkan kata ma, etta menyebutkan kata ta dan beberapa indikasi tersebut sangat berdampak

terhadap perkembangan bahasa anak dan juga kehidupan keseharian orang tuanya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengkaji tentang Pola Asuh Orang Tua Pekerja Tetap dan Orang Tua *Freelance* untuk Mengatasi Anak *Speech Delay*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Speech Delay

Speech delay adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lainnya. *Speech delay* adalah istilah yang menjelaskan tentang keterlambatan berbicara anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada usianya. Saat anak usia dini kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, baik di rumah, keluarga, lingkungan, bahkan di taman pendidikan kanak-kanak yang harus menjadikan perhatian orang tua saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, agar anak ketika menerima kemampuan berbahasa tidak mengalami kendala, seperti halnya saat mengucapkan, melafalkan, mengkomunikasikan dan saat berinteraksi sesama teman-temannya karena pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan masa keemasan (*golden age*) dalam menerima dan menangkap bahasa bunyi, mengucap yang didengarkan dan diperhatikan untuk ditirukan.

Speech delay ialah suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Keterlambatan berbicara berarti tingkat perkembangan berbicara anak tidak sesuai dengan tingkatan seusianya.

Tahapan perkembangan berbicara pada anak yang normal adalah sebagai berikut.

1. Usia 12-15 bulan: kalimat belum jelas, dia mulai mengucapkan beberapa patah kata meskipun terdengar aneh karena pada usia ini ia baru mulai belajar untuk berbicara.
2. Usia 6-17 bulan: anak sudah dapat menguasai 7-20 kata termasuk pada kata yang baru di dapatnya. Ini sudah mulai terdengar lebih bermakna.
3. Usia 18 bulan: anak sudah dapat merangkai 2 kata menjadi kalimat yang lebih sederhana, seperti “tidak mau”, “aku lapar”.
4. Usia 21-30 bulan: anak sudah mencapai lebih dari 50 kata, dia sudah dapat menunjukkan kata saya untuk menyebut dirinya.
5. Usia 36 bulan: setelah berusia 3 tahun, setidaknya anak sudah menguasai 250 kata. Ia pun sudah mampu membentuk kalimat yang terdiri dari 3 kata.

Jenis-jenis Speech Delay

Lita Kurnia dalam kutipan Van Tiel menyatakan bahwa jenis keterlambatan berbicara tidak hanya disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh

gangguan sensori, gangguan neorologis, *intellegences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut antara lain: (1) *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif, seperti anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa. (2) *Speech and Language Expressive Disorder* yaitu anak mengalami gangguan pada ekspresi bahasa. (3) *Centrum Auditory Processing Disorder* yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak. (4) *Pure Dysphatic Development* yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik. (5) *Gifted Visual Spatial Learner* yaitu karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*nya sendiri. (6) *Disynchronous Developmental* yaitu perkembangan seorang anak *gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidaksinkronan perkembangan internal dan ketidaksinkronan perkembangan eksternal.

Ciri-ciri Speech Delay

Wulan Fauzia dkk. dalam kutipan *Early Support for Children, Young People and Families* menyatakan bahwa terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. Menjelaskan bahwa apabila tanda-tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai waspada. Tanda-tandanya adalah:

1. Tidak merespon terhadap suara.
2. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi secara lisan.
3. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan.
4. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya.
5. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.
6. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri.
7. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
8. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.

Wulan Fauzia dkk. dalam kutipan *Center for Community Child Health* menyatakan bahwa juga menuliskan beberapa ciri-ciri pada anak yang menandakan adanya permasalahan pada bicara anak. Ciri yang pertama dapat dilihat dari kontak mata anak. Anak yang memiliki masalah berbicara cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga kontak mata, hanya melihat seseorang atau sebuah benda dengan waktu yang tidak lama. Bermasalahnya kemampuan bicara anak juga dapat dilihat dari

gerakannya. Anak terlihat hanya sedikit sekali menggunakan gerakan simbolik seperti melambatkan tangannya. Selain itu, anak juga hanya menggunakan sedikit sekali konsonan dan anak sering mengeluarkan kata atau kalimat yang tidak jelas seperti bayi.

Tanda-tanda Anak Speech Delay

Ada beberapa tanda-tanda anak mengalami gangguan bicara dan bahasa, menurut teori seorang anak mengalami gangguan bicara dan bahasa jika perkembangannya tertinggal dari teman sebayanya, masalah yang muncul dapat berupa masalah pada bentuk perkembangan bicara dan bahasa, muatan dan isi bahasa, serta penggunaan bahasa, masalah yang muncul bukan hanya berupa masalah pada produksi bahasa tetapi juga pemahaman bahasa. Masalahnya dapat muncul dalam berbagai tingkat keparahan, perkembangan bicara dan bahasa menunjukkan bukan hanya lebih lambat namun juga menunjukkan perkembangan yang berbeda.

Namun biasanya masalah yang dialami anak-anak yang menderita speech delay yaitu (1) Sangat aktif (2) Sulit berkonsentrasi (3) Sulit mengatur emosi (4) Tidak terampil bersosialisasi (5) Sulit menemukan kata-kata yang ingin diucapkan (6) Kekurangan daftar kosa kata dan kesulitan pemahaman bacaan (7) Sulit menyusun kalimat dan gramatika (8) Tidak terampil bercerita (9) Sulit menghafal (10) Bermasalah pada konsep diri dan rasa percaya diri (11) Pelamun (12) Takut sebelum maju perang.

Cara Penanganan Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun

Untuk penanganan anak yang memiliki *speech delay*, ada beberapa intervensi yang dapat diikuti prosedurnya. Setelah terlihat adanya tanda-tanda anak memiliki *speech delay*, hal pertama yang dilakukan adalah *screening* dengan beberapa *instrument* yang sudah tersedia. Dimulai dengan pemeriksaan otologis dan audiometris anak. Pemeriksaan otologis dapat dilakukan menggunakan *BERA* atau *Brainstem Evoked Response Audiometry*. Selain itu, anak juga akan diperiksa perkembangan mental, kognitif, sosial, emosional dengan menggunakan *HOME* atau *Home Observation for Measurement of the Environment*. Seluruh *instrument* ini diperuntukan untuk anak prasekolah. Selain itu Kaiser & Roberts menyatakan bahwa ada 3 cara mengintervensi anak yang memiliki *speech delay*. Intervensi yang pertama difokuskan kedalam bentuk komunikasi prabahasa, yang kedua difokuskan kepada kebutuhan keluarga, intervensi yang ketiga kontinuitas dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan yang terakhir yaitu ditingkatkannya keterlibatan orang tua. Di sisi lain Law mengkategorikan intervensi ini menjadi tiga jenis. Yang pertama yaitu intervensi didaktik atau pelatihan bahasa secara langsung. Yang kedua naturalistik atau secara langsung mengajari anak bagaimana cara yang benar dalam memberikan respon yang diinginkan dan yang terakhir yaitu gabungan dari keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang tua, 2 anak, 1 *baby sitter*,

1 guru terapi, 1 bidan dan 1 tetangga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara terbuka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Lokasi di Kelurahan Sambung Jawa, Kecamatan Mamajang, RT 005 dan RW 003 Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Speech Delay Pada Anak Usia Dini Dengan Orang Tua Pekerja Tetap Dan Orang Tua Freelance

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran umum anak *speech delay* yaitu anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat, sering menunjukkan gestur tubuh dari pada berbicara untuk meminta, belum mampu mengungkapkan apa kemauannya, kurangnya fokus saat diajak berbicara, kesulitan dalam menyebutkan nama-nama benda atau hewan, kurangnya stimulasi dan terlalu banyak bermain gawai dan menonton televisi.

Berdasarkan observasi bahwa Rafiq (orang tua pekerja tetap) mengalami jenis *speech delay specific language impairment* yaitu gangguan bahasa yang merupakan gangguan primer disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif (*inteligensi*). Pertama kali peneliti amati bahwa Rafiq anaknya belum mampu berbicara secara jelas serta cara berkomunikasi Rafiq yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat seperti dia ingin menonton televisi Rafiq menarik tangan *baby sitter*nya untuk dinyalakan. Dan Rafiq lebih sering diasuh oleh *baby sitter*nya sehingga stimulasi yang kurang dari keluarganya dan aktivitas bermain yang tidak teratur, tidur tidak teratur karena hanya bermain *gawai* dan nonton televisi, dan anak jarang diajak keluar berbaur bersama teman sebayanya. Rafiq mempunyai kakak dan kakaknya juga mengalami keterlambatan berbicara tetapi sekarang kakaknya sudah berbicara dan bersekolah. Tidak ada stimulus yang diberikan oleh orang tua dengan cara membantu perkembangan bahasa anaknya. Seperti membacakan dongeng serta bermain bersama-sama. Hal ini tidak diterapkan didalam kebiasaan Rafiq, karena orang tuanya yang sibuk bekerja Ayah yang berkerja di Rutan Kelas 1 Makassar dan ibu yang bekerja di Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Dan Barang Rampasan Negara. Hal ini juga sehingga proses perkembangan bahasanya pun sungguh sangat buruk. Serta kurangnya nutrisi pada anak yang sering memakan makanan cepat saji/*junk food* dan jarang memakan sayur dan buah-buahan. Untuk merespon sesuatu Rafiq banyak menggunakan bahasa isyarat saja. Misalnya untuk meminta sesuatu yang ia inginkan ia hanya menunjuk sesuatu yang ia inginkan tersebut tanpa mengeluarkan kata-kata. Dan untuk hal penolakan Rafiq hanya melakukannya dengan cara menangis saja.

Sedangkan Reyza (orang tua *freelance*) mengalami jenis *speech delay disynchronous developmental* yaitu ketidaksinkronan perkembangan internal (jenis kelamin, usia dan genetik) dan ketidaksinkronan perkembangan eksternal (keadaan lingkungan sosial, ekonomi, serta stimulasi psikologis). Peneliti melakukan wawancara singkat dengan orang tuanya, ternyata faktor penyebab Reyza lambat berbicara cukup banyak dan cukup beragam. Pada faktor pertama ini, yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor pendidikan orang tua ini sangat penting dalam pembelajaran serta perkembangan

bahasa pada anak. Yang peneliti ketahui bahwa orang tua dari Reyza ini hanya lulusan SMA saja. Hanya sekedar tahu membaca saja setelah itu ia tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya edukasi orang tua Reyza dalam perkembangan anaknya, ia hanya sekedar menjaga anaknya tanpa memberi stimulus yang lebih untuk mendorong anaknya berbicara. Sangat kurang dorongan untuk melatih Reyza berbicara, karena hal ini pun menyebabkan Reyza masih belum lancar berbicara sampai sekarang. Dan Reyza menunjukkan gejala seperti pengucapan huruf tidak jelas, pengucapan kosa kata kurang jelas, pengucapan kalimat tidak jelas sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Bahasa yang digunakan Reyza sulit untuk dimengerti. akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, pendapat, pikiran, dan keinginannya.

Selanjutnya, adalah hal dari sosial ekonomi seperti yang dikatakan oleh Perna 2013 bahwa sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orang tua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Ayah yang bekerja serabutan tetapi sekarang sudah bekerja sebagai Desain Grafis dan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Adapun faktor yang lain yang membuat Reyza terlambat dalam berbicara yaitu dikarenakan ia memiliki cukup banyak saudara. Reyza hidup dengan jumlah saudara 7 orang. Kakak pertama pesantren, kedua diasuh oleh keluarganya dan ketiga bersekolah. Dan Reyza anak ke empat dan adiknya yang ke lima dan enam mengalami keterlambatan berbicara, dan adiknya yang ketujuh masih bayi. Hal ini menjadi faktor yang cukup besar sehingga Reyza mengalami keterlambatan berbicara karena kedua orang tua Reyza selain sibuk dalam pemenuhan kebutuhan dikarenakan sosial ekonomi yang tergolong keluarga kurang mampu, kedua orang tua Reyza juga sibuk dalam mengurus anak-anak mereka yang bersekolah. Peneliti juga melihat Reyza jarang diajak berbicara oleh kedua orang tuanya sehingga hal ini juga menjadi pengaruh terbesar dalam keterlambatan berbicara anak ini.

Pola Asuh Orang Tua Pekerja Tetap Dan Orang Tua Freelance Dengan Anak Speech Delay

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa orang tua pekerja tetap masuk dalam kategori pola asuh permisif, karena pada umumnya pada pola asuh permisif orang tua yang harus memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anaknya tetapi karena orang tua didasari rasa capek sehingga muncul kecenderungan anak yang memutuskan kemauannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Hal ini sangat berdampak pada terjadinya permasalahan pada anak dimana anak semakin sulit dikendalikan, bertindak sesuka hatinya dan perkembangannya tidak mudah terlatih dengan baik. Pola asuh yang paling banyak dimiliki orang tua adalah pola asuh permisif dimana orang tua dengan pola asuh ini bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anaknya untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Selain itu hasil penelitian juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan keterlambatan bicara pada anak. Orang tua dan lingkungan terdekat memegang

peranan penting dalam perkembangan berbicara dan bahasa seorang anak. Kosakata anak berbanding lurus dengan jumlah kata yang didengarnya pada masa kritikal perkembangan bicaranya. Dan orang tua *freelance* masuk dalam kategori pola asuh demokratis, karena sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pilihan yang disukainya. Orang tua dengan pola asuh demokratis percaya bahwa kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan anak yaitu mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Tetapi interaksi dan respon yang diberikan oleh orang tua sangat kurang terhadap anak sehingga anak mengalami kesulitan dalam berbicara kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan bahasa, dan juga kurangnya pendidikan serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Dari dua karakter orang tua yang berbeda ini pola asuh yang diterapkan dirumah berbeda, pola asuh orang tua pekerja tetap menerapkan pola asuh permisif karena pada umumnya pola asuh permisif ini orang tua yang harus memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga tetapi karena orang tua merasa capek sehingga muncul kecenderungan anak yang memutuskan sendiri kemauannya seperti anak semakin sulit dikendalikan, bertindak sesuka hatinya dan perkembangannya tidak mudah terlatih dengan baik. Sedangkan pola asuh orang tua *freelance* menerapkan pola asuh demokratis karena pengasuhan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan yang disukainya tetapi orang tua disini kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anaknya sendiri dan kurangnya perhatian kepada anak.

Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Speech Delay Pada Anak Usia Dini Dengan Orang Tua Pekerja Tetap Dan Orang Tua Freelance

Faktor penghambat yaitu; 1) Kurangnya perhatian, bimbingan dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial anak dalam setiap jenjang usianya. 2) Kurangnya hubungan antar teman sebaya dan penyuseuaian diri karena anak didalam rumah saja. 3) Kurangnya waktu diajak berkomunikasi ketika di rumah karena kesibukan dari orang tua itu sendiri, sehingga orang tua juga menyadari hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak tersebut. 4) Kurang seimbangannya nutrisi yang diberikan orang tua kepada anaknya contohnya anak selalu diberikan makanan cepat saji/*junk food*. 5) Kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anak untuk diajak berbicara dan adanya faktor genetik keterlambatan bicara pada ibu sejak umur 3 tahun. 6) Kurangnya konsentrasi anak saat diajak berbicara dan besarnya jumlah keluarga sehingga anak tidak dapat semua diajak dalam berbicara. 7) Kurangnya batasan pada anak untuk pemakaian *gawai* dan televisi dirumah.

Sedangkan faktor pendukung yaitu; 1) Orang tua mau mendengarkan saran dari orang lain dan mau membaca buku terhadap bagaimana perkembangan psikologi dan psikososial anak dalam setiap jenjang usianya. 2) Adanya kemauan orang tua untuk mengikutkan anak ke dalam kelas terapi dan *play ground* agar anak dapat bermain dengan teman sebayanya. 3) Orang tua mulai memberikan waktu terhadap anak ketika dirumah untuk mengajak anak berkomunikasi dan menghindari pemakaian *gawai* dan televisi. 4) Orang tua mulai mengurangi makanan-makanan cepat saji dan memberikan

makanan yang bergizi contohnya perlahan-lahan memperkenalkan sayuran dan buah-buahan. 5) Orang tua harus selalu mengajak anak berbicara dengan memberikan buku cerita. 6) Orang tua harus memusatkan perhatian kepada anak jika berbicara harus ada kontak mata yang terjadi sehingga anak dapat konsentrasi. 7) Orang tua harus membatasi pemakaian *gawai* dan televisi pada anak sehingga anak dapat selalu dilatih berbicara secara langsung oleh orang tua serta anak dapat bersosialisasi dengan temannya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini dapat ditarik bahwa orang tua hendaknya harus memperhatikan setiap kebutuhan untuk perkembangan anaknya, diantaranya makanan, kesehatan, kasih sayang, nutrisi, stimulasi dan rasa nyaman yang konsisten, serta permainan yang memungkinkan anak untuk berimajinasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua agar dapat mencegah anak terjadinya keterlambatan berbicara/*speech delay* yaitu dengan cara rajin mengajak anak berbicara dan berkomunikasi, batasi bermain *gawai* dan menonton televisi, berikan nutrisi yang cukup pada anak dan ajak anak dari kecil mendengarkan cerita karena salah satu cara baik untuk meningkatkan kosa kata anak yaitu dengan rajin membacakan anak cerita dan ajak anak menunjuk gambar serta menyebutkan nama benda yang ditunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adheni, Marina. "Strategi Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Dengan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) di Ra Tunas Literasi Qur'ani". *Skripsi*. Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2022.
- Aini, Qurotul dan Alifa, Putri. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no.1 (2022).
- Fauzia, Wulan dkk, "Mengenal dan Menangani *Speech Delay* pada Anak", *Jurnal al-Shifa* 1, no. 2 (2020).
- Herpiyana, Ika. "Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Perkembangan Bicara (*Speech Delay*) di Paud Terpadu Tarbiyatul Athfal Uin Antasari Banjarmasin", *Skripsi*. Banjarmasin: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Husnayani. "Peran Orangtua Dalam Menangani Masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa", *Skripsi*. Banda Aceh: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Kurnia, Lita. "Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no.2 (2020).
- Lestari, Retnaning Muji. "Tinjauan Yuridis Terhadap Pemenuhan Hak Anak untuk Tumbuh Kembang pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)", *JIKA* 7, no. 2 (2023).
- Ratnawati, Aminah Siti. "Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah* 8, no.2 (2022).
- Sari, Ratih Purnama Dan Nuryani, "Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun", *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*.
- Tasamen dkk, "Strategi Penanganan Gangguan (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tk Negeri Pembina Surabaya", *Jurnal JECEDI* 2, no. 1 (2020).
- Zain, Raihanah. "Implementasi Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak *Speech Delay* di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar", *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2021.